Mathetes
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol. 5 No. 2, November 2024
p-ISSN: 2721-9771
e-ISSN: 2722-2098

Membangun Kecerdasan Spiritual: Peran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Sekolah Minggu

[1]Firmina Mea, [2]Odilia Since Meak
[1, 2] Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa Surabaya
Email: [1]firminamea20@gmail.com , [2]odiliasincemeak14@gmail.com

Abstract

Christian religious education in Sunday School has an important role in shaping children's spiritual intelligence. The issue at hand is the extent to which Christian religious education in Sunday school is able to shape and enrich children's spiritual intelligence. The purpose of the study was to investigate and provide an in-depth understanding of the impact of Christian religious education on the development of children's spiritual intelligence in Sunday school. The research used a qualitative approach with a descriptive method of analysis from various literature sources to generate a thorough understanding and support the drawing of conclusions. Results show that Spiritual intelligence is a major focus in the development of children in Sunday school, emphasizing participation in religious practices and emotional management. Active interaction between teachers and children, supported by effective teaching methods and integration of technology, is instrumental in shaping their character and spiritual intelligence. Thorough evaluation of student responses and parental participation are key to ensuring the effectiveness of Christian religious education in Sunday School.

Keywords: Spiritual Intelligence; Christian Religious Education; Sunday School Children

Abstrak

Pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan spiritual anak-anak. Permasalahan yang dihadapi yaitu sejauh mana pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu mampu membentuk dan memperkaya kecerdasan spiritual anak-anak. Tujuan penelitian yaitu untuk menyelidiki dan memberikan pemahaman secara mendalam dampak pendidikan agama Kristen pada pengembangan kecerdasan spiritual anak-anak di Sekolah Minggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dari berbagai sumber kepustakaan untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh dan mendukung pembuatan kesimpulan. Hasil menunjukan bahwa Kecerdasan spiritual menjadi fokus utama dalam pengembangan anak-anak di Sekolah Minggu, menekankan partisipasi dalam praktik keagamaan dan pengelolaan emosi. Interaksi aktif antara guru dan anak-anak, didukung oleh metode pengajaran yang efektif dan integrasi teknologi, berperan penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual mereka. Evaluasi menyeluruh terhadap respons siswa dan partisipasi orang tua menjadi kunci untuk memastikan efektivitas pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual; Pendidikan Agama Kristen; Anak Sekolah Minggu

I. PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter anak-anak di Sekolah Minggu tidak dapat diabaikan. Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu proses pendidikan yang difokuskan pada anak, dengan pusat perhatian yang ditempatkan pada figur Kristus, seiring dengan arahan dan panduan dari Roh Kudus. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan anak sesuai dengan kehendak ilahi, sehingga mencerminkan perilaku yang sejalan dengan ajaran Kristus.[1] Sekolah Minggu adalah suatu inisiatif pendidikan yang diadakan oleh gereja, di mana sistem pengajaran yang disusun sesuai dengan ajaran Alkitab digunakan dengan tujuan membentuk pemahaman anak terhadap ajaran serta nilai-nilai esensial dalam kekristenan.[2] Anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini memiliki kesempatan unik untuk memahami nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang merupakan fondasi dari kecerdasan spiritual. Seiring perkembangan zaman, pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membangun kecerdasan spiritual anak-anak, mengajarkan mereka memahami dan mengelola emosi, mengembangkan empati, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan.

Dalam melibatkan anak-anak dalam pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu, konsep dasar yang perlu diperhatikan melibatkan aspek-aspek kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) mewakili satu bentuk pemahaman yang seharusnya menjadi bagian integral dari pengetahuan manusia, terutama pada tingkat anak-anak.[3] Kecerdasan spiritual mencakup pemahaman akan makna hidup, keterlibatan dalam praktik-praktik keagamaan, kemampuan mengelola emosi, dan pengembangan nilai-nilai moral. Variabel penelitian mencakup efektivitas metode pengajaran, partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan agama Kristen, dan perkembangan kecerdasan spiritual sebagai hasil dari interaksi tersebut.

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian adalah sejauh mana pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu mampu membentuk dan memperkaya kecerdasan spiritual anak-anak. Adakah perbedaan signifikan antara anak-anak yang mengikuti program ini dengan yang tidak dalam hal pemahaman nilai-nilai spiritual, empati, dan keterlibatan dalam praktik keagamaan? Bagaimana faktor-faktor tertentu, seperti lingkungan keluarga, memengaruhi dampak pendidikan agama Kristen pada perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak?

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu dapat memainkan peran krusial dalam membentuk karakter anak-anak. Tujuan gereja dalam melaksanakan Sekolah Minggu dapat diuraikan sebagai berikut:[4] Pertama, menyampaikan dan mewariskan iman, dengan fokus pada kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat dunia. Kedua, membina para warga jemaat agar dapat tumbuh dan berkembang secara rohaniah. Ketiga, melakukan regenerasi umat dengan harapan agar gereja dapat tetap eksis dan berkembang

---

[1] Florence Trifosa et al., "Tantangan Guru Sekolah Minggu dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Digital pada Anak-Anak di Kota Semarang," *Jurnal HITS* 2, no. 3 (2021): 1–16, http://eprint.hits.ac.id/id/eprint/116.

[2] Daniel Supriyadi, "Implementasi Best Practice dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 94–108.

[3] Sisi Sisi, "Edukasi tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia 5-13 Tahun di Desa Janjang," *Jurnal PkM Setiadharma* 4, no. 2 (2023): 138–147.

[4] Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu: 8 Kiat Praktis Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat Pada Anak* (PBMR ANDI, 2021), 110.

dengan baik dalam jangka waktu yang panjang. Sekolah Minggu berfungsi sebagai platform bagi gereja untuk menyediakan Pendidikan Agama Kristen kepada generasi muda.[5] Partisipasi aktif dalam kegiatan agama meningkatkan pemahaman spiritual dan moral, sementara penelitian lain menyoroti peran lingkungan keluarga dalam memperkuat dampak positif dari pendidikan agama Kristen.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengoptimalkan potensi pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu sebagai agen pembentuk karakter anak-anak. Seiring dengan perubahan dinamika sosial dan budaya, penelitian ini diharapkan memberikan pandangan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak-anak, membekali mereka dengan nilai-nilai yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan memberikan pemahaman secara mendalam dampak pendidikan agama Kristen pada pengembangan kecerdasan spiritual anak-anak di Sekolah Minggu. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, penelitian ini ingin memberikan pemahaman mengenai pengembangan program pendidikan agama Kristen yang lebih efektif dalam membangun kecerdasan spiritual pada anak-anak.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang beragam dalam pelaksanaannya. Dalam pendekatan ini, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif melalui analisis pustaka (library research) yang dianggap sebagai representasi yang tepat bagi riset yang sedang dilakukan.[6]

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber kepustakaan. Setelah itu, data dianalisis, dirujuk, dan disajikan sebagai hasil penelitian. Informasi yang diperoleh disusun secara ringkas untuk mencapai pemahaman menyeluruh, yang kemudian ditafsirkan untuk menghasilkan pengetahuan yang mendukung pembuatan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan bentuk pengetahuan yang seharusnya menjadi aspek yang dimiliki oleh setiap individu, terutama anak-anak.[7] Kecerdasan Spiritual (SQ) menjadi elemen kunci dalam eksplorasi tentang dampak pendidikan agama Kristen pada pengembangan anak-anak di Sekolah Minggu. SQ mencerminkan pemahaman mendalam terhadap aspek spiritualitas yang mencakup makna hidup, keterlibatan dalam praktik keagamaan, kemampuan mengelola emosi, dan perkembangan nilai-nilai moral.[8] Konsep ini menjadi fondasi esensial dalam membentuk karakter anak-anak secara holistik, khususnya dalam konteks ajaran agama Kristen.

---

[5] Talizaro Tafonao, Wiwiet Arie Shanty, dan Desetina Harefa, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 135.

[6] S.E Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

[7] Sisi, "Edukasi tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia 5-13 Tahun di Desa Janjang," 139.

[8] Danar Zohar, *Kecerdasan Spiritual* (Bloomsbury: Great Britan, 2000), 9.

Bagi anak-anak yang terlibat dalam pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu, SQ memberikan landasan untuk memahami tujuan hidup mereka sesuai dengan ajaran Kristus. Kecerdasan spiritual dapat dipandang sebagai suatu perspektif yang mengarahkan pola pikir kita ke arah pemahaman terdalam tentang esensi kehidupan manusia, yaitu pengabdian diri kepada Tuhan. Tingkat kecerdasan spiritual yang paling tinggi dapat terlihat saat individu mampu mewujudkannya dan tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kata lain, sikap dan tindakan sehari-hari individu mencerminkan tingkat pemahaman dan dedikasinya terhadap nilai-nilai kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam, yang dijalani melalui perjalanan suci menuju Sang Pencipta.[9] Mereka diajak untuk merenung tentang arti hidup dalam konteks agama Kristen, memahami peran mereka dalam dunia ini, dan mengembangkan kesadaran spiritual tentang keberadaan mereka. Dengan demikian, kecerdasan spiritual membantu membentuk perspektif anak-anak terhadap makna hidup yang terpaut erat dengan ajaran agama Kristen.

Selanjutnya, keterlibatan dalam praktik-praktik keagamaan menjadi aspek penting dari SQ. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan agama Kristen di Sekolah Minggu memiliki kesempatan untuk mengenal dan merasakan praktik keagamaan, seperti ibadah, doa, dan pembacaan kitab suci. Melalui pengalaman ini, mereka dapat mengasah kecerdasan spiritual mereka dengan meresapi nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ini bukan hanya membantu anak-anak memahami ritual keagamaan, tetapi juga membentuk kedekatan mereka dengan Tuhan dan menciptakan ikatan spiritual yang kokoh.

Kemampuan mengelola emosi menjadi aspek penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Anak-anak sering dihadapkan pada berbagai situasi emosional, dan SQ membantu mereka memahami dan mengelola emosi tersebut dengan bimbingan ajaran agama Kristen. Melalui pembelajaran di Sekolah Minggu, anak-anak diajarkan untuk mengenali dan mengatasi emosi mereka dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai moral agama Kristen. Dengan demikian, kecerdasan spiritual membantu membentuk pola pikir dan respons emosional yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Pengembangan nilai-nilai moral menjadi elemen terakhir dalam konsep kecerdasan spiritual. Anak-anak yang mengikuti pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu diberikan dasar moral yang kuat sesuai dengan ajaran agama Kristen. SQ membantu mereka memahami perbedaan antara benar dan salah, mempraktikkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan belas kasihan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual berkontribusi pada pembentukan karakter moral anak-anak, menciptakan dasar yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, konsep kecerdasan spiritual menjadi pusat perhatian karena mencakup dimensi spiritualitas yang mendalam, terutama dalam konteks pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu. SQ memberikan dasar kuat bagi anak-anak untuk memahami dan meresapi ajaran agama Kristen, membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristus, dan membantu mereka menghadapi perjalanan hidup dengan kedewasaan spiritual.

[9] Gilang Wisnu Saputra et al., "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak," *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 10, no. 2 (2017): 81.

Efektivitas Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu

Efektivitas metode pengajaran dalam pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu menjadi titik fokus utama dalam upaya memahami bagaimana pengajaran dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak-anak. Metode pengajaran juga merupakan salah satu komponen krusial dalam proses pendidikan, karena penggunaan metode yang efektif dapat merangsang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.[10] Pengajaran yang tepat terhadap anak memegang peranan signifikan, sebab hal tersebut memiliki dampak besar terhadap perjalanan hidup mereka di masa dewasa.[11] Metode pengajaran memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa pesan agama Kristen disampaikan dengan cara yang tidak hanya informatif tetapi juga menginspirasi dan merangsang pemahaman mendalam.

Pertama-tama, penggunaan cerita Alkitab menjadi metode yang signifikan dalam pengajaran agama Kristen. Cerita merupakan metode yang efektif dalam proses pengajaran, memberikan pendekatan yang sangat berguna untuk menyampaikan fakta atau konsep-konsep kompleks kepada para pembelajar. Cerita Alkitab bukan hanya narasi sejarah, tetapi juga sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Cerita mengandung elemen kebenaran yang menjadi sarana untuk menyampaikan pelajaran berharga kepada pendengar. Kebermaknaan yang terkandung dalam cerita memberikan dampak signifikan bagi para pendengar.[12] Dalam konteks Sekolah Minggu, cerita-cerita Alkitab dipresentasikan dengan cara yang sesuai dengan pemahaman anak-anak. Metode ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama Kristen, tetapi juga merangsang imajinasi anak-anak, membantu mereka memahami konsep spiritual secara lebih mendalam, dan membentuk karakter mereka melalui contoh-contoh dalam cerita Alkitab. Keberhasilan metode ini dapat diukur dari sejauh mana anak-anak mampu meresapi dan menerapkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Permainan edukatif juga menjadi aspek penting dalam metode pengajaran di Sekolah Minggu. Permainan edukatif dapat dianggap sebagai suatu aktivitas yang memberikan kesenangan sekaligus berfungsi sebagai metode atau instrumen pendidikan yang memiliki karakter mendidik.[13] Aktivitas yang melibatkan permainan dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak.[14] Dalam konteks agama Kristen, permainan dapat dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep spiritual, membangun kerjasama antar-anak, dan memperkuat pengalaman keagamaan mereka. Misalnya, permainan papan dengan pertanyaan seputar ajaran agama Kristen dapat memotivasi partisipasi dan membantu memperdalam pemahaman anak-anak

---

[10] Christina Martha Wajabula, I Nyoman Sudana Degeng, dan Dedi Kuswandi, "Kontribusi Metode Bermain Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Anak Sekolah Minggu," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (Januari 27, 2021): 28, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/320.

[11] Paulus Kunto Baskoro dan Yonatan Alex Arifianto, "Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu terhadap Kesetiaan Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu," *DUNAMOS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 67–83, https://jurnal.stthappyfamily.ac.id/index.php/jtpkd/index.

[12] Herikiswanto, Aristo, dan Lukas, "Kontribusi Seni Budaya Karungut Dalam Menyampaikan Cerita Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 168–177.

[13] A Ismail, *Education Games* (Yogjakarta: Pilar Media, 2006), 119.

[14] Lantip Nur Ikhwan, "Efektivitas Metode Permainan Edukatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Ii Sd Negeri Demakijo 1 Effectiveness of Educative Games on Mathematics Learning Result in," *Jurnal Pendiidkan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 10 (2018): 984–994.

terhadap nilai-nilai spiritual. Efektivitas metode ini dapat dinilai dari tingkat keterlibatan anak-anak dan kemampuan mereka untuk mentransfer pemahaman dari permainan ke kehidupan sehari-hari.

Selain itu, interaksi aktif dalam proses pembelajaran menjadi landasan penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu. Diskusi kelompok, kegiatan berpasangan, dan partisipasi langsung anak-anak dalam pembelajaran membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kecerdasan spiritual.[15] Dalam situasi interaktif, anak-anak memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan, dan meresapi ajaran agama Kristen melalui interaksi sosial. Efektivitas metode ini dapat diukur dari seberapa baik anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual melalui interaksi dengan sesama dan guru.[16]

Dalam mengukur efektivitas metode pengajaran, perlu juga diperhatikan respons individual anak-anak terhadap berbagai metode tersebut. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, dan metode pengajaran yang efektif bagi satu anak mungkin tidak sama untuk yang lain. Metode mengajar PAK yang masih terfokus pada arus satu arah, yakni dimana peran guru terbatas pada memberikan penjelasan dan siswa hanya berperan sebagai penerima pasif, menunjukkan ketidakefektifannya. Kondisi ini terlihat ketika siswa hanya duduk diam dan mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru. Perlu adanya transformasi menuju model pembelajaran yang menekankan peran sentral siswa atau melibatkan mereka secara lebih aktif dalam proses pembelajaran.[17] Oleh karena itu, pengajar di Sekolah Minggu perlu beradaptasi dan menggunakan variasi metode pengajaran untuk memastikan bahwa setiap anak dapat maksimal dalam pemahaman dan perkembangan kecerdasan spiritual mereka.

Pentingnya metode pengajaran dalam pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu juga dapat dilihat dari perspektif pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Teknologi Pembelajaran merupakan inovasi cerdas yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini mencakup penggunaan berbagai perangkat keras, perangkat lunak, dan aplikasi yang dirancang khusus untuk mendukung proses belajar-mengajar.[18] Dalam era digital ini, pendekatan inovatif seperti penggunaan multimedia, aplikasi edukatif, atau platform daring dapat menjadi elemen penting dalam mendukung efektivitas metode pengajaran. Integrasi teknologi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, meningkatkan daya tarik anak-anak terhadap materi ajar agama Kristen. Dengan demikian, manfaat teknologi pendidikan dalam proses belajar mengajar meliputi kemampuan untuk membangkitkan kembali semangat belajar mengajar baik bagi guru

---

[15] Bangun Munthe et al., "The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 2641–2649.

[16] Frans Pantan dan Eli Sabet Kristin Natalia, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2012): 1–20.

[17] Fredik Melkias Boiliu dan Merinda Maranatha Sitorus, "Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Center Learning Dalam Meningkatan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 23 Jakarta," *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 97–107.

[18] Ester Putri Setiyowati dan Yonatan Alex Arifianto, "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 85.

maupun peserta didik, mengatasi kejenuhan yang mungkin dialami oleh peserta didik, serta memperjelas dan mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang mereka terima.[19]

Pentingnya evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap keterlibatan orang tua dalam mendukung metode pengajaran di Sekolah Minggu. Orang tua memiliki peran penting sebagai pemegang otoritas dalam lembaga keluarga. Mereka bertindak sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak-anak mereka.[20] Kolaborasi antara pengajar dan orang tua merupakan faktor yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan agama Kristen. Keterlibatan orang tua dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai agama Kristen di rumah dapat memperkuat dampak positif dari metode pengajaran di Sekolah Minggu.[21]

Dalam pengembangan metode pengajaran, perlu juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya anak-anak.[22] Penyesuaian metode dengan realitas kehidupan anak-anak akan memastikan bahwa materi ajar agama Kristen tidak hanya bermakna secara teologis, tetapi juga relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pembahasan mengenai evaluasi metode pengajaran perlu mencakup penelusuran dampak jangka panjang. Apakah metode pengajaran yang digunakan di Sekolah Minggu memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap kecerdasan spiritual anak-anak hingga masa remaja dan dewasa? Pertanyaan ini memberikan dimensi waktu yang penting untuk menilai efektivitas jangka panjang dari upaya pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu.

Dengan merinci efektivitas metode pengajaran, penelitian ini dapat memberikan sumbangan signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana Sekolah Minggu dapat menjadi agen pembentuk karakter anak-anak melalui metode pengajaran agama Kristen. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi dan pendekatan baru yang lebih efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak di Sekolah Minggu, sehingga memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan rohani mereka.

Partisipasi Aktif Anak-anak dalam Kegiatan Agama Kristen

Partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan agama Kristen di Sekolah Minggu merupakan komponen penting dalam memahami bagaimana pengalaman keagamaan dapat memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan kecerdasan spiritual mereka.[23] Faktor ini melibatkan sejauh mana anak-anak terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan, termasuk ibadah, doa bersama, dan kegiatan lainnya yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan rohani mereka.[24]

---

[19] Endang, *Teknologi dan Media Pendidikan dalam Pembelajaran* (Solo: Arya Luna, 2019).

[20] Nur Hotimah dan Yanto Yanto, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 89.

[21] Wuri Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 286–295.

[22] Salome Salome dan Lisna Novalia, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 66–76.

[23] Matthew Dell dan Aidan Cottrell-Boyce, "Active participation in Catholic school-based liturgy," *International Studies in Catholic Education* 0, no. 0 (November 30, 2022): 1–15, https://doi.org/10.1080/19422539.2022.2146391.

[24] Sergi Fatu et al., "Pendampingan Guru Sekolah Minggu terhadap Perkembangan Iman Anak sebagai Pengikut Kristus di Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia , Terindak , Kalimantan Barat," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 59–73, https://doi.org/10.1080/19422539.2022.2146391.

Tingkat keterlibatan anak-anak dalam ibadah di Sekolah Minggu menjadi aspek pertama yang perlu diperhatikan. Ibadah merupakan pusat dari kegiatan keagamaan, dan partisipasi aktif anak-anak dalam proses ibadah dapat memberikan pengalaman yang mendalam.[25] Dalam ibadah, anak-anak tidak hanya diajak untuk mendengarkan ajaran agama Kristen tetapi juga untuk secara aktif terlibat dalam doa, pujian, dan refleksi rohani. Melalui partisipasi aktif ini, anak-anak dapat meresapi dan menginternalisasi nilai-nilai agama Kristen, membentuk koneksi emosional dengan Tuhan, dan memperdalam pengalaman keagamaan mereka.

Doa bersama juga menjadi elemen penting dalam partisipasi aktif anak-anak di Sekolah Minggu. Doa bukan hanya akti ritual, tetapi juga sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya. Penerapan pendekatan *Pray Praise and Worship (PPW)* memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, khususnya anak usia dini. Melalui kegiatan *Pray Praise and Worship*, dapat terjadi pengembangan kecerdasan spiritual pada anak-anak usia dini.[26] Anak-anak diajak untuk melibatkan diri dalam doa, menyampaikan kebutuhan, rasa syukur, dan harapan mereka. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan spiritual mereka tetapi juga memperkuat keterhubungan anak-anak dengan dimensi rohani dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan-kegiatan lain yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak-anak juga perlu diperhatikan. Contohnya, kegiatan pembelajaran kelompok, diskusi, atau pelayanan sosial yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip agama Kristen dapat memberikan wadah bagi partisipasi aktif anak-anak.[27] Melalui kegiatan-kegiatan ini, mereka dapat belajar untuk menerapkan nilai-nilai agama Kristen dalam tindakan nyata, membangun empati terhadap sesama, dan mengembangkan kesadaran sosial yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Penting untuk dicatat bahwa partisipasi aktif anak-anak bukan hanya sebatas kehadiran fisik dalam kegiatan keagamaan. Pentingnya aspek ini juga dapat diukur dari seberapa besar anak-anak terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar keagamaan. Keterlibatan yang mendalam dapat terwujud melalui pertanyaan, refleksi, dan kemauan untuk belajar lebih banyak tentang ajaran agama Kristen.

Selain dari perspektif keagamaan, partisipasi aktif anak-anak juga berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Mereka belajar untuk bekerja sama, membangun hubungan dengan sesama, dan menghargai perbedaan dalam konteks nilai-nilai agama Kristen.[28] Partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan pribadi, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual.

Dengan memahami pentingnya partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan agama Kristen di Sekolah Minggu, pendekatan pendidikan agama Kristen dapat diarahkan untuk lebih mendukung dan merangsang keterlibatan mereka. Dengan melibatkan anak-anak secara penuh,

---

[25] Nitani Harita dan Hendro Hariyanto Siburian, "Pray, Praise and Worship: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 104–118.

[26] Harita dan Siburian, "Pray, Praise and Worship: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," 117.

[27] Yudha Nata Saputra, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Literatur Review," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 10, no. 2 (2022): 177–186.

[28] Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 121–134.

Sekolah Minggu dapat menjadi tempat yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama Kristen tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan spiritual mereka secara holistik. Evaluasi tingkat partisipasi aktif dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak pendidikan agama Kristen pada anak-anak di Sekolah Minggu.

Perkembangan Kecerdasan Spiritual sebagai Hasil Interaksi di Sekolah Minggu

Perkembangan kecerdasan spiritual sebagai hasil interaksi di Sekolah Minggu menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kecerdasan spiritual (SQ) mencakup pemahaman akan makna hidup, keterlibatan dalam praktik-praktik keagamaan, kemampuan mengelola emosi, dan pengembangan nilai-nilai moral. Kecerdasan spiritual (SQ) anak mencakup kemampuan anak dalam memahami esensi dan tujuan hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang terdapat dalam Alkitab.[29] Sehingga, penting untuk memahami sejauh mana interaksi di Sekolah Minggu memberikan kontribusi pada perkembangan dimensi spiritual anak-anak.

Pertama-tama, hubungan interpersonal antara sesama anak-anak menjadi aspek sentral dalam analisis perkembangan kecerdasan spiritual.[30] Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen dapat diwujudkan bila ada kerjasama antara guru dan peserta didik atau murid, serta yang benar-benar menunjukkan kinerja untuk keberhasilan pengajaran yang dilakukannya.[31] Interaksi sosial di Sekolah Minggu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak.[32] Melalui berbagai kegiatan kelompok, diskusi, dan kerjasama dalam proyek-proyek keagamaan, anak-anak dapat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan, membangun empati terhadap sesama, dan merasakan kebersamaan dalam konteks ajaran agama Kristen. Dalam konteks ini, interaksi antara sesama anak memberikan pengalaman yang membentuk karakter dan memperkaya pemahaman spiritual mereka.

Selanjutnya, hubungan interpersonal dengan guru atau pengajar di Sekolah Minggu juga berperan penting dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak. Keterlibatan guru dalam membimbing, memberikan contoh, dan merespon pertanyaan anak-anak dapat membentuk ikatan yang kuat antara anak-anak dan lingkungan keagamaan mereka. Peran guru sekolah Minggu sebagai mentor melibatkan pemberian bimbingan khusus kepada anak-anak di sekolah Minggu. Bimbingan ini mencakup komunikasi tertentu di luar gereja untuk mengakui kehadiran anak-anak dan pentingnya mereka bagi guru sekolah Minggu.[33] Guru dapat menjadi model peran yang memberikan inspirasi dan membimbing anak-anak dalam pengembangan nilai-nilai spiritual. Guru juga harus membimbing anak didiknya dalam membedakan mana yang baik dan mana yang

[29] Sisi, "Edukasi tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia 5-13 Tahun di Desa Janjang," 140.

[30] Syani Bombongan Rante Salu dan Joffri Herman, "Pembelajaran berbasis semiotika bagi kecerdasan spiritual anak dalam konteks keluarga Kristen Toraja," *KURIOS* 9, no. 2 (September 8, 2023): 419–431, https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/766.

[31] Yonatan Alex Arifianto, Hardi Budiyana, dan Paulus Purwoto, "Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 3.

[32] Salome Salome dan Lisna Novalia, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu."

[33] Fatu et al., "Pendampingan Guru Sekolah Minggu terhadap Perkembangan Iman Anak sebagai Pengikut Kristus di Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia , Terindak , Kalimantan Barat," 61.

buruk.[34] Melalui interaksi ini, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama Kristen dan menerima dukungan dalam pengembangan kecerdasan spiritual mereka.

Selain hubungan interpersonal, unsur interaksi yang melibatkan kegiatan keagamaan juga menjadi faktor yang signifikan. Partisipasi dalam ritual ibadah, upacara keagamaan, atau kegiatan lainnya yang menekankan nilai-nilai spiritual dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak-anak. Melalui interaksi ini, mereka dapat menghayati dan menginternalisasi makna dari ajaran agama Kristen dalam konteks praktik sehari-hari mereka. Kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan keagamaan juga membantu membangun komitmen spiritual dan keterlibatan anak-anak dalam praktik-praktik keagamaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual di Sekolah Minggu tidak hanya terbatas pada interaksi sosial dan kegiatan keagamaan saja. Aspek-aspek seperti penggunaan materi pengajaran yang relevan, metode pengajaran yang menarik, dan atmosfer yang mendukung juga turut memengaruhi bagaimana interaksi tersebut membentuk dimensi spiritual anak-anak.[35]

Analisis ini mencari gambaran yang lebih lengkap dan holistik tentang bagaimana setiap interaksi di Sekolah Minggu, baik dengan sesama anak-anak, guru, maupun kegiatan keagamaan, saling berkontribusi dalam membentuk kecerdasan spiritual anak-anak. Guru harus menciptakan interaksi pembelajaran yang demokratis dan dialogis antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan anak didik.[36] Keseluruhan dinamika interaksi ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai, moral, dan pemahaman spiritual anak-anak, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan karakter mereka sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana interaksi di Sekolah Minggu dapat memainkan peran penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak-anak. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan memberikan kontribusi pada pengembangan program pendidikan agama Kristen yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam melanjutkan penelitian tentang perkembangan kecerdasan spiritual sebagai hasil interaksi di Sekolah Minggu, penting untuk mengeksplorasi lebih jauh dampak hubungan interpersonal dan aktivitas keagamaan terhadap pengalaman spiritual anak-anak.

Faktor pertama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana interaksi di Sekolah Minggu memengaruhi pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai moral dan spiritual dalam ajaran agama Kristen. Melalui diskusi, bermain, atau kegiatan kelompok, anak-anak dapat bertukar pikiran dan pengalaman, menciptakan ruang untuk refleksi bersama dan penguatan nilai-nilai spiritual.[37]

---

[34] Selamat Karo Karo dan Dahlia Panjaitan, "Hubungan Keteladanan Guru Pak Dengan Pertumbuhan Spiritual," *Jurnal Pendidikan Religious* 2, no. 1 (2020): 38, http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/440/438.

[35] Riska Salikunna et al., "Analisis Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 43–54.

[36] Plaun Suka, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pakem pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Serawai Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Penelitian Inovatif* 2, no. 1 (2022): 115–132.

[37] Fatu et al., "Pendampingan Guru Sekolah Minggu terhadap Perkembangan Iman Anak sebagai Pengikut Kristus di Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia , Terindak , Kalimantan Barat," 68.

Dalam situasi ini, interaksi sesama anak dan guru menjadi sarana untuk membentuk pandangan anak-anak tentang etika, moralitas, dan integritas yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Pengaruh guru atau pengajar di Sekolah Minggu juga dapat diperdalam dengan mempertimbangkan metode pengajaran yang digunakan. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan dampak positif interaksi mereka dengan anak-anak.[38] Metode pengajaran yang menarik, kreatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Kristen dan mendorong perkembangan kecerdasan spiritual.

Selain itu, kegiatan keagamaan yang diikuti anak-anak di Sekolah Minggu dapat menciptakan pengalaman yang mendalam dalam memahami praktik-praktik keagamaan. Aktivitas seperti berdoa bersama, merayakan ritual keagamaan, atau berpartisipasi dalam proyek-proyek pelayanan sosial dapat membentuk komitmen spiritual dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, interaksi anak-anak dengan kegiatan keagamaan menjadi sarana untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam tindakan nyata, menciptakan konsekuensi positif pada perkembangan kecerdasan spiritual.

Selain faktor-faktor di atas, aspek lingkungan Sekolah Minggu juga turut berperan dalam membentuk pengalaman spiritual anak-anak. Anak-anak melihat dan merasakan secara langsung bahwa, keluarga adalah lingkungan terdekat yang membawa anak-anak kepada Tuhan.[39] Suasana yang mendukung, penuh kasih, dan memberikan rasa aman akan menciptakan kondisi yang ideal bagi perkembangan kecerdasan spiritual. Lingkungan ini dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan untuk membantu anak-anak menjalani perjalanan keagamaan mereka dengan keyakinan dan keberanian.

Dengan mendalami dampak hubungan interpersonal, metode pengajaran, kegiatan keagamaan, dan lingkungan Sekolah Minggu pada perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk pengembangan pedagogi dan program pendidikan agama Kristen yang lebih efektif. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana interaksi di Sekolah Minggu dapat menjadi katalisator utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual anak-anak, membekali mereka dengan fondasi yang kuat untuk menghadapi kompleksitas kehidupan spiritual di masa depan.

Perbedaan Signifikan antara Anak-anak yang Mengikuti Program Sekolah Minggu dengan yang Tidak

Analisis perbedaan signifikan antara anak-anak yang mengikuti program Sekolah Minggu dengan yang tidak menjadi aspek kunci dalam memahami dampak positif dari pendidikan agama Kristen pada perkembangan spiritual dan moral anak-anak. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual, tingkat empati, dan keterlibatan dalam praktik keagamaan.

[38] Salikunna et al., "Analisis Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah," 47–49.

[39] Trivena Andrianikus, "Peran Bapak dalam Pertumbuhan Rohani Anak Berdasarkan Efesus 6:4 dan Kolose 3:21," *Jurnal Voice* 1, no. 2 (Oktober 4, 2021): 1–12, https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/teologi/article/view/26.

Pertama-tama, perbedaan dalam pemahaman nilai-nilai spiritual dapat menjadi indikator utama dampak pendidikan agama Kristen. Anak-anak yang mengikuti program Sekolah Minggu memiliki akses lebih besar terhadap ajaran agama Kristen dan cerita-cerita Alkitab yang meresapkan nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui interaksi intensif dengan materi ajar agama Kristen, mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang etika, keadilan, kasih sayang, dan nilai-nilai lain yang menjadi landasan kepercayaan agama Kristen. Melalui pelayanan Sekolah Minggu anak-anak dibimbing untuk beriman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat mereka secara pribadi. Iman yang teguh kepada Tuhan Yesus dapat ditanamkan kepada anak-anak, sehingga mereka memiliki keyakinan yang kuat di dalam Tuhan Yesus.[40] Di sisi lain, anak-anak yang tidak mengikuti program ini mungkin memiliki pemahaman yang lebih terbatas terkait nilai-nilai spiritual tersebut.

Kemudian, tingkat empati juga menjadi parameter penting untuk menilai dampak partisipasi dalam program Sekolah Minggu. Pendekatan pendidikan agama Kristen yang mendorong nilai-nilai kasih sayang, pengertian, dan kepedulian terhadap sesama dapat meningkatkan tingkat empati anak-anak. Melalui kisah-kisah dan pelajaran tentang kasih sesama, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Anak-anak yang aktif mengikuti program ini mungkin lebih cenderung menunjukkan perilaku empatik dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam pendidikan agama Kristen.

Selain itu, perbedaan keterlibatan dalam praktik keagamaan juga dapat menjadi titik penilaian dampak positif dari partisipasi dalam program Sekolah Minggu. Anak-anak yang terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah, doa bersama, atau proyek pelayanan sosial yang diintegrasikan dalam program Sekolah Minggu, memiliki kesempatan untuk mengalami dan mengamalkan nilai-nilai agama Kristen dalam konteks nyata. Partisipasi ini mungkin dapat membentuk keyakinan dan komitmen spiritual anak-anak, menciptakan pola perilaku yang sejalan dengan ajaran agama Kristen. Di sisi lain, anak-anak yang tidak mengikuti program ini mungkin kurang terlibat dalam praktik keagamaan dan memiliki pemahaman yang lebih dangkal terhadap nilai-nilai tersebut.

Penting untuk mencatat bahwa perbedaan signifikan ini tidak hanya mencakup dimensi individual tetapi juga dapat mencerminkan perbedaan dalam dinamika keluarga. Anak-anak yang aktif mengikuti program Sekolah Minggu mungkin berasal dari lingkungan keluarga yang lebih mendukung, di mana nilai-nilai agama Kristen diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, anak-anak yang tidak terlibat mungkin mengalami kurangnya eksposur terhadap nilai-nilai agama Kristen di rumah.

Dalam keseluruhan analisis, penting untuk mempertimbangkan variabel-variabel yang mungkin memengaruhi hasil perbandingan ini, termasuk lingkungan keluarga, intensitas partisipasi dalam program Sekolah Minggu, dan pendekatan pengajaran di rumah. Dengan memahami perbedaan signifikan antara anak-anak yang mengikuti program Sekolah Minggu dengan yang tidak, kita dapat mendapatkan wawasan lebih dalam tentang dampak pendidikan agama Kristen pada perkembangan spiritual dan moral anak-anak. Kesimpulan dari analisis ini dapat membantu membentuk rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan

[40] Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak," 125–126.

agama Kristen dan memberikan dorongan bagi keluarga dan gereja untuk lebih terlibat dalam membentuk karakter anak-anak melalui pendidikan agama Kristen.

Peran Lingkungan Keluarga dalam Memengaruhi Dampak Pendidikan Agama Kristen

Peran lingkungan keluarga dalam memengaruhi dampak positif dari pendidikan agama Kristen menjadi elemen penting dalam pemahaman kompleksitas pembentukan karakter anak-anak. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, penerapan nilai-nilai agama di rumah, dan interaksi keluarga dalam kehidupan rohani anak-anak memiliki dampak signifikan pada cara anak-anak memahami dan menginternalisasi ajaran agama Kristen yang mereka dapatkan dari Sekolah Minggu.[41]

Dukungan keluarga menjadi salah satu kunci dalam memperkuat efek positif dari pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu. Anak-anak yang merasakan dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua mereka terkait dengan kegiatan keagamaan dapat lebih mudah memadukan ajaran agama Kristen ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dukungan ini mencakup dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, mendiskusikan materi ajar agama Kristen, dan merangsang pertumbuhan rohani anak-anak di luar lingkungan Sekolah Minggu. Orang tua yang menjadi mitra dalam mendukung dan memperkaya pengalaman keagamaan anak-anak dapat menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama Kristen.[42]

Penerapan nilai-nilai agama di rumah menjadi faktor krusial dalam mengukuhkan dampak pendidikan agama Kristen. Anak-anak yang tinggal dalam keluarga di mana nilai-nilai seperti kasih sayang, integritas, dan ketulusan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mungkin mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan keputusan mereka. Cara kedua orang tua memperhatikan dan menyangi anak akan berdampak besar dalam pembentukan seorang anak, baik secara fisik, emosional, psikologi maupun karakter.[43] Pengaruh ini menciptakan konsistensi dalam pembentukan karakter anak-anak, sehingga nilai-nilai agama Kristen yang dipelajari di Sekolah Minggu dapat dengan mudah diintegrasikan dan dihidupkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Interaksi keluarga dalam kehidupan rohani anak-anak melibatkan kegiatan seperti berdoa bersama, membaca Alkitab, atau berbicara tentang ajaran agama Kristen. Keberlanjutan praktik-praktik keagamaan ini di rumah menciptakan ruang di mana anak-anak dapat terus memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama Kristen.[44] Diskusi keluarga tentang nilai-nilai moral, penerapan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, dan pertumbuhan rohani bersama menjadi pilar yang memperkuat fondasi karakter anak-anak. Interaksi keluarga yang terfokus pada aspek keagamaan juga menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat antara anggota keluarga,

---

[41] Berta Tarigan, Tiur Imeldawati, dan Deslimawati Laoli, "Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:1-7," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 45–70, http://sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/83.

[42] Kalis Stevanus dan Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 126–128.

[43] Yohana Penina Zefanya Ribka dan Novida Dwici Yuanri Manik, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 131–149.

[44] Tarigan, Imeldawati, dan Laoli, "Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:1-7," 59–64.

membantu menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan mendukung perkembangan spiritual anak-anak.

Penting untuk mencatat bahwa peran lingkungan keluarga bukan hanya sebagai pelengkap pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter remaja sangat dibutuhkan peran keluarga, khususnya adalah orang tua. Orang tua harus mendidik anak sejak dini agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.[45] Lingkungan keluarga yang mendukung akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidikan agama Kristen, menciptakan keseimbangan dan kesinambungan dalam pembentukan karakter anak-anak. Selain itu, Keluarga merupakan lingkungan yang terbaik dalam upaya membina kecerdasan spiritual seorang anak.[46]

Dalam menggali dampak peran lingkungan keluarga, penelitian dapat melibatkan wawancara, observasi, atau kuesioner untuk menilai sejauh mana nilai-nilai agama Kristen diintegrasikan dalam rutinitas sehari-hari keluarga. Evaluasi ini dapat membantu dalam mengidentifikasi praktik-praktik yang dapat ditingkatkan atau diuatukeruk, serta memberikan pandangan tentang bagaimana kehidupan keluarga berkontribusi pada pembentukan kecerdasan spiritual anak-anak.

Dengan memahami peran krusial lingkungan keluarga, gereja dan lembaga pendidikan agama Kristen dapat merancang program dan sumber daya yang mendukung orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka dalam perjalanan rohani. Penguatan lingkungan keluarga sebagai mitra pendidikan agama Kristen diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pembentukan karakter anak-anak, membantu mereka membangun fondasi spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa:

Kecerdasan spiritual (SQ) menjadi elemen penting dalam pengembangan anak-anak di Sekolah Minggu, dengan memberikan landasan untuk pemahaman mendalam terhadap aspek spiritualitas. Partisipasi dalam praktik keagamaan, pengelolaan emosi, dan pengembangan nilai-nilai moral adalah aspek utama yang ditekankan dalam pembentukan kecerdasan spiritual. Interaksi di Sekolah Minggu, baik antara sesama anak-anak maupun dengan guru, memainkan peran penting dalam membentuk dimensi spiritual anak-anak. Melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, anak-anak dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Kristen dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian tentang efektivitas metode pengajaran di Sekolah Minggu, pentingnya interaksi antara guru dan anak-anak menjadi sorotan utama. Penggunaan cerita Alkitab, permainan edukatif, dan interaksi aktif dalam proses pembelajaran menjadi strategi yang efektif dalam

[45] Stevanus dan Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Era 4.0," 126.

[46] Deslana R. Hapsarini dan Wahyu Suprihati, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 100–118, http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf.

meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman mendalam tentang ajaran agama Kristen. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan daya tarik anak-anak terhadap materi ajar, dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. Evaluasi yang komprehensif terhadap metode pengajaran, respons individual siswa, serta keterlibatan orang tua juga menjadi faktor krusial dalam memastikan efektivitas pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya interaksi dan metode pengajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual anak-anak di Sekolah Minggu.

REFERENSI:

Andrianikus, Trivena. "Peran Bapak dalam Pertumbuhan Rohani Anak Berdasarkan Efesus 6:4 dan Kolose 3:21." *Jurnal Voice* 1, no. 2 (Oktober 4, 2021): 1–12. https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/teologi/article/view/26.

Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiyana, dan Paulus Purwoto. "Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.

Baskoro, Paulus Kunto, dan Yonatan Alex Arifianto. "Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu terhadap Kesetiaan Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu." *DUNAMOS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 67–83. https://jurnal.stthappyfamily.ac.id/index.php/jtpkd/index.

Boiliu, Fredik Melkias, dan Merinda Maranatha Sitorus. "Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Center Learning Dalam Meningkatan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 23 Jakarta." *DIDASKALIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 97–107.

Dell, Matthew, dan Aidan Cottrell-Boyce. "Active participation in Catholic school-based liturgy." *International Studies in Catholic Education* 0, no. 0 (November 30, 2022): 1–15. https://doi.org/10.1080/19422539.2022.2146391.

Endang. *Teknologi dan Media Pendidikan dalam Pembelajaran*. Solo: Arya Luna, 2019.

Fatu, Sergi, Bobby Kurnia Putrawan, Hartawidjaja, dan Agus Santoso. "Pendampingan Guru Sekolah Minggu terhadap Perkembangan Iman Anak sebagai Pengikut Kristus di Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia , Terindak , Kalimantan Barat." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 59–73. https://doi.org/10.1080/19422539.2022.2146391.

Gilang Wisnu Saputra, Muhammad Aldy Rivai, Mawaddatus Su'udah, Shepty Lana Gust Wulandari, Tyas Rosiana Dewi, dan Fitroh. "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak." *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 10, no. 2 (2017): 77–88.

Hapsarini, Deslana R., dan Wahyu Suprihati. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 100–118. http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf.

Harita, Nitani, dan Hendro Hariyanto Siburian. "Pray, Praise and Worship: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 104–118.

Herikiswanto, Aristo, dan Lukas. "Kontribusi Seni Budaya Karungut Dalam Menyampaikan Cerita Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 168–177.

Hotimah, Nur, dan Yanto Yanto. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 85–93.

Ikhwan, Lantip Nur. "Efektivitas Metode Permainan Edukatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Ii Sd Negeri Demakijo 1 Effectiveness of Educative Games on Mathematics Learning Result in." *Jurnal Pendiidkan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 10 (2018): 984–994.

Ismail, A. *Education Games*. Yogjakarta: Pilar Media, 2006.

Karo, Selamat Karo, dan Dahlia Panjaitan. "Hubungan Keteladanan Guru Pak Dengan Pertumbuhan Spiritual." *Jurnal Pendidikan Religious* 2, no. 1 (2020): 36–47. http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/440/438.

Lie, Paulus. *Mereformasi Sekolah Minggu: 8 Kiat Praktis Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat Pada Anak*. PBMR ANDI, 2021.

Munthe, Bangun, Tumpal Sirait, Bangun Bangun, dan Sorta Sihombing. "The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 2641–2649.

Nata Saputra, Yudha. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Literatur Review." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 10, no. 2 (2022): 177–186.

Pantan, Frans, dan Eli Sabet Kristin Natalia. "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2012): 1–20.

Ribka, Yohana Penina Zefanya, dan Novida Dwici Yuanri Manik. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 131–149.

Salikunna, Riska, Agustina Fitri Palimbunga, Rensi Bunga, Anto, dan Jubrianto. "Analisis Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 43–54.

Salome Salome, dan Lisna Novalia. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 66–76.

Salu, Syani Bombongan Rante, dan Joffri Herman. "Pembelajaran berbasis semiotika bagi kecerdasan spiritual anak dalam konteks keluarga Kristen Toraja." *KURIOS* 9, no. 2 (September 8, 2023): 419–431. https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/766.

Setiyowati, Ester Putri, dan Yonatan Alex Arifianto. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.

Sisi, Sisi. "Edukasi tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia 5-13 Tahun di Desa Janjang." *Jurnal PkM Setiadharma* 4, no. 2 (2023): 138–147.

Siswoyo, Hadi. "Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2020): 121–134.

Stevanus, Kalis, dan Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–130.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2010.

Suka, Plaun. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pakem pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Serawai Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Penelitian Inovatif* 2, no. 1 (2022): 115–132.

Supriyadi, Daniel. "Implementasi Best Practice dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 94–108.

Tafonao, Talizaro, Wiwiet Arie Shanty, dan Desetina Harefa. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 129–143.

Tarigan, Berta, Tiur Imeldawati, dan Deslimawati Laoli. "Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:1-7." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 45–70. http://sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/83.

Trifosa, Florence, Yokhebed Joy Suryana, Michael Willis, Kathy Monica, Rini Setiawati, Paulus Sawari Samsun, dan Shintya Situmorang. "Tantangan Guru Sekolah Minggu dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Digital pada Anak-Anak di Kota Semarang." *Jurnal HITS* 2, no. 3 (2021): 1–16. http://eprint.hits.ac.id/id/eprint/116.

Wajabula, Christina Martha, I Nyoman Sudana Degeng, dan Dedi Kuswandi. "Kontribusi Metode Bermain Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Anak Sekolah Minggu." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (Januari 27, 2021): 27–36. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/320.

Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah. "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 286–295.

Zaluchu, S.E. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

Zohar, Danar. *Kecerdasan Spiritual*. Bloomsbury: Great Britan, 2000.